MAKNA PARITTA

MAKNA PARITTA

DISADUR DARI :
Buku Efficacy Of Parittas
By
Venerable Sri S.V. Pandit P.
Pemaratana Nayako Thero

Makna Paritta
Judul Asli : Efficacy Of Parritas
Alih Bahasa : Marlin ST.
Sampul dan tata letak : Adiniaga

Diterbitkan oleh :

Vidyāsenā Production
Vihāra Vidyāloka
Jl. Kenari Gg. Tanjung I No. 231
Telp. / Fax : 0274 – 542919
Yogyakarta 55165

Cetakan Pertama, November 2005

MAKNA PARITTA

Apakah manfaat paritta? Bagaimana dan darimana paritta-paritta berasal? Apa arti paritta dalam keberadaan tingkat spiritual kita? Dan mungkin, pertanyaan penting yang banyak ditanyakan adalah: Apakah terdapat kebenaran dalam paritta? Jika ada, pada bagian mana dari Tripitaka dapat kita temui jawaban cemerlang terhadap pertanyaan-pertanyaan ini?

Bukanlah suatu hal yang mengejutkan bahwa banyak orang, bahkan yang berada dalam lingkaran komunitas Buddhis, menghina dan mengejek orang yang melaksanakan pembacaan paritta sebagai suatu bentuk praktek atau sebagai sebuah alat untuk memberikan pelayanan kepada orang banyak dan umat Buddhis. Dalam sebuah kehidupan sosial dan komunitas yang padat akan intelektual, dan banyak menderita dari kebiasaan-kebiasaan yang telah ada, opini-opini keras dan prasangka-prasangka, serta pemikiran yang terlalu menggunakan rasionalitas,

tidaklah heran karenanya bila banyak orang yang buta dan tuli akan makna dan nilai dari paritta.

Kumpulan-kumpulan dari Lima Nikāya

Sebelum kita memeriksa dengan cermat pertanyaan-pertanyaan di atas, marilah kita mempelajari beberapa macam kategori-kategori yang terdapat dalam buku Paritta. Di masa-masa lampau, para Arahat mengumpulkan beberapa Sutta dari Sutta Pitaka dan menyatukannya menjadi sebuah buku Paritta tersendiri yang disebut, "Catubhanavara Pali". Dalam bahasa Sinhala/Sri Langka disebut sebagai "Mahapirith Potha". Dalam kumpulan-kumpulan Paritta ini, terdapat 29 bagian mulai dari Saranagamana hingga Atanatiya Sutta – kesemuanya tercantum atau terdapat dalam "Catubhanavara Pali" ini. Sutta-sutta ini, yang dikumpulkan dari Sutta Pitaka, adalah sebagai berikut:

1). Dīgha nikāya – Mahāsamaya-Atanatiya

2). Majjhima nikāya – Isigili Sutta-Sacca Vibhanga Sutta

3). Samyutta nikāya – Dhajagga Sutta, Bojjhanga Suttas, Dhamma Cakkappavattana Sutta
4). Anguttara nikāya – Dasadhamma Sutta, Khandha Paritta, Girimananda Sutta
5). Khuddaka nikāya – Mora Paritta, Mangala, Ratana, Karaniya Metā, Parabhava, Alavaka dan Vasala Sutta.

Dalam buku Maha Paritta, terdapat berbagai macam syair yang digubah oleh para Arahat dan Guru-guru masa lampau. Karenanya tidaklah heran apabila menemukan berbagai tipe syair-syair dan prosa-prosa yang berbeda di dalamnya.

Sudah merupakan pengetahuan yang umum dalam lingkungan Umat Buddha, bahwa Paritta-paritta diucapkan oleh Sang Buddha sepanjang masa hidup Beliau. Berbagai kejadian/peristiwa menarik yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari Beliau menjadi penyebab munculnya berbagai Parittta yang kemudian dibabarkan oleh Sang Buddha untuk tujuan perlindungan –tidak hanya dalam kehidupan sekarang, akan tetapi juga dalam kehidupan berikutnya. Hal ini

terutama terjadi, ketika masyarakat pada zaman kehidupan Sang Buddha, mengalami penderitaan karena penyakit-penyaki, wabah penyakit/epidemi, kelaparan yang merajarela, dan bahkan bencana yang disebabkan oleh pengaruh dari makhluk-makhluk halus yang jahat. Karena itu, bukanlah suatu takhayul atau pun kepercayaan belaka, bahwa pembacaan Sutta-sutta ini diketahui dapat digunakan untuk menangkis malapetaka dan memberikan pertolongan kepada rakyat atau orang-orang biasa yang dirundung oleh kemalangan.

Kekuatan Paritta

Contoh yang sempurna dari Sutta-sutta yang diketahui oleh umum dan dihapalkan dengan penuh khidmat adalah Ratana Sutta. Bila Sivali Paritta seringkali diucapkan untuk memperoleh berkah keuntungan dan kemakmuran, maka Ratana Sutta seringkali digunakan dan dibacakan untuk mengatasi/menghindari kesulitan-kesulitan perorangan maupun pengaruh-pengaruh jahat.

Diantara umat Buddha yang wanita, Angulimala Paritta dikenal karena pengaruh-pengaruhnya yang sangat kuat untuk membantu kelahiran, terutama sekali digunakan untuk mengatasi bahaya-bahaya komplikasi pada saat melahirkan. Untuk tujuan ini Paritta biasanya dibacakan sebanyak 108 kali di atas semangkuk air, yang kemudian diberikan kepada sang calon itu.

Kritikan dan ejekan terhadap praktek-praktek religius pembacaan paritta tanpa mengerti pendekatan psikologi mereka atau asal mula kebiasaan ini, hanyalah akan memperlihatkan sebuah ketidaktahuan yang terang-terangan dan kebodohan. Dengan menyangkal arti penting atau berkah yang terdapat didalam paritta-paritta ini sama artinya dengan menyangkal kreatifitas dan intuisi terdalam yang berada di dalam pikiran kita. Dengan melakukan sendiri/mengalami sendiri membaca Paritta dengan penuh kesungguhan dan keyakinan akan memberikan pengaruh-pengaruh khusus terhadap kerangka dasar berpikir kita. Mengubah kerangka berpikir dari dalam batin dan pembacaan paritta yang dilakukan secara

terus-menerus dapat menghasilkan suatu tingkat konsentrasi yang dapat membawa kita pada dimensi kesadaran yang lebih tinggi dan mempengaruhi kekuatan-kekuatan baik yang berada di luar diri kita. Karenanya bukanlah suatu hal yang sia-sia sebagaimana yang ada dalam contoh yang pertama, khususnya bagi orang-orang barat.

Di negara-negara Buddhis khususnya di Sri Langka, pembacaan Paritta-paritta merupakan sebuah peristiwa besar. Sebuah pendopo (paviliun) atau Mandapa dibangun dengan penuh ketelitian dan kesabaran di salah satu tempat upacara. Pendopo bersegi delapan dengan sebuah *canopy* (tudung) putih ini dihias indah dengan bunga-bunga dan dedaunan sirih, demikian pula dengan dinding-dinding disekelilingnya. Di dalam pendopo yang berfungsi sebagai tempat duduk para bhikkhu inilah upacara pembacaan paritta diadakan –yang mungkin berlangsung selama satu malam, 3 malam, atau bahkan selama 7 malam.

Pembacaan Paritta Sepanjang Malam

Minimal 8 orang bhikkhu senior diperlukan untuk mengadakan sebuah Upacara Pembacaan Paritta Sepanjang Malam. Upacara dimulai dengan sebuah prosesi yang dipimpin oleh para bhikkhu, sambil membawa Buku Paritta dan Relik-relik Buddha. Sejumlah besar umat akan mengikuti prosesi ini hingga ke Mandapa. Sesampai di Mandapa, diadakanlah "Buddha Puja" secara tradisional yaitu mempersembahkan bunga kepada Sang Tiratana (Buddha, Dhamma, Sangha), dan menyalakan lampu-lampu minyak di sekeliling pendopo.

Sebuah mangkok berisi air kemudian ditempatkan di Mandapa, di depan para Bhikkhu yang telah duduk. Seutas benang diikatkan pada mangkok air tersebut. Dengan benang yang sama pula, Buku Paritta dan relik-relik Sang Buddha dililitkan dan kemudian ujung benang ini dipegang oleh para Bhikkhu. Seutas benang lainnya kemudian dipegang oleh para umat. Mereka diminta untuk memegang benang ini sepanjang Pembacaan Paritta ini

berlangsung. Bagi umat awam, dipahami bahwa benang yang dipegang ini berfungsi sebagai sebuah medium dalam menyebarkan getaran pengaruh-pengaruh dari Pembacaan Paritta. Dengan sikap yang tenang, para bhikkhu mengadakan upacara tersebut dengan batin/pikiran yang dipenuhi oleh 'saddha' dan cinta kasih. Sesungguhnya dalam cara yang tepat inilah para umat akan memperoleh berkah penuh dari mengadakan sebuah Upacara Pembacaan Paritta.

Pada saat awal dan akhir dari Pembacaan Paritta Sepanjang Malam, merupakan suatu hal yang biasa bahwa semua bhikkhu harus berada di dalam Mandapa untuk membacakan Sutta-sutta secara bersama-sama. Sepasang bhikkhu yang ditunjuk, kemudian akan membacakan Sutta-sutta hingga pada Atanatiya Sutta. Adalah sebuah tradisi bahwa Atanatiya Sutta harus dibacakan dengan suara keras oleh empat orang Bhikkhu secara bergantian. Hingga akhirnya, pada saat subuh menjelang, pembacaan paritta terakhir akan dilakukan oleh semua bhikkhu yang berkumpul tersebut. Kegiatan yang terakhir adalah pemercikan Air Paritta dan Benang Suci.

Sutta-sutta seperti Mangala Sutta, Ratana Sutta (Khotbah tentang Permata-permata) dan Metta Sutta (Khotbah tentang cinta kasih) sangat populer di kalangan umat Buddhis dan seringkali dibacakan dengan penuh bakti dan keyakinan. Semua Sutta memiliki asal mula masing-masing pada masa kehidupan Sang Buddha. Khotbah-khotbah atau Sutta-sutta ini merupakan hasil yang terjadi secara alami dari berbagai tindakan Sang Buddha dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang Beliau jumpai sepanjang masa hidupNya, dan orang-orang akan memperoleh keuntungan-keuntungan besar dalam melaksanakan nasehat Sang Buddha serta akan memperoleh perlindungan sebagai buah dari kebajikan-kebajikan yang terkandung didalamnya. Khotbah-khotbah ini merupakan hasil yang terjadi secara alami dari berbagai kejadian yang mempengaruhi Sang Buddha dan dalam proses campur tangannya, orang-orang memperoleh manfaat-manfaat yang luar biasa berupa nasehat yang bisa dijalankan dan memperoleh perlindungan sebagai

hasil dari kebajikan-kebajikan yang terkandung didalamnya.

Ratana Sutta

Ratana Sutta adalah sebuah contoh yang sangat bagus, diantara khotbah-khotbah seperti yang digambarkan diatas, yang memiliki asal mula sendiri pada masa Sang Buddha hidup di kota Vesali yang makmur. Sutta ini dianggap sebagai sebuah Sutta yang memiliki kekuatan besar dalam menolong penduduk Vesali menanggulangi bencana kelaparan, makhluk-makhluk halus jahat, dan malapetaka. Bahkan hingga sekarang, umat Buddhis di seluruh dunia memberikan penghormatan besar terhadap Sutta ini, membacanya setiap hari dan memperoleh berkah serta perlindungan darinya dalam kehidupan sehari-hari.

Sutta ini muncul pada suatu masa, ketika kota makmur Vesali berada pada suatu kondisi kemerosotan dimana penduduknya terancam oleh bencana kelaparan, makhluk-makhluk halus jahat, serta wabah penyakit. Malapetaka ini memuncak

hingga banyak kematian terjadi dan diperburuk dengan para makhluk-makhluk halus jahat yang selalu menghantui karena tertarik pada mayat-mayat yang membusuk. Rasa panik menyerang kota. Pada masa kritis tersebut, dua orang bangsawan Licchavi beserta sekelompok besar pengikutnya pergi menemui sang Buddha yang sedang berdiam di Rajagaha dengan tujuan meminta pertolongannya.

Sang Buddha, setelah mendengar dukacita dan keputusasaan mereka, dengan penuh simpati dan belas kasih menerima undangan bangsawan tersebut. Sang Buddha beserta serombongan besar Bhikkhu segera meninggalkan Rajagaha menuju Vesali. Dikatakan bahwa Yang Mulia Ananda Thera ikut dalam rombongan ini. Setelah menyeberangi sungai Gangga, mereka akhirnya mencapai kota. Sebuah fenomena yang aneh terjadi. Turunlah hujan yang amat deras menyapu dengan bersih mayat-mayat yang telah membusuk dari kota dan menghilangkan bau udara yang tidak sedap. Kemudian Sang Buddha dengan penuh welas asih membacakan Ratana Sutta untuk penduduk kota Vesali. Yang Mulia Ananda Thera

diinstruksikan untuk mengulang membaca Ratana Sutta untuk penduduk di seluruh penjuru kota Vesali. Air yang telah diberkahi kemudian dipercikkan dari mangkuk milik Sang Buddha. Oleh karena kekuatan kebahagiaan Sutta, semua makhluk halus jahat meninggalkan kota dan penduduk segera terbebas dari pengaruh jahat dan keji mereka. Berakhirlah bencana dan malapetaka pada kota tersebut.

Pemberkahan dan perlindungan yang berasal dari Ratana Sutta yang dibacakan pada masa Sang Buddha masih hidup, tetap dapat digunakan hingga saat ini. Ratana Sutta yang diuraikan oleh Sang Buddha kepada para penduduk Vesali yang sedang berkumpul di Balai Umum sebenarnya telah diuraikan secara persis sebanyak tak terhingga kali oleh Buddha Buddha sebelumnya. Makna dan arti sutta ini telah dijelaskan dalam berbagai pertemuan oleh komunitas Bhikkhu pada masa ini dalam berbagai kesempatan. Umat Buddhis terus memperoleh manfaat dari pembacaan dan praktek ajaran-ajaran yang terdapat dalam Sutta ini.

Istilah Pali 'Ratana' dikenal sebagai 'Permata Mulia'. Dikenal demikian tertuju kepada Buddha, Dhamma, dan Sangha. Kumpulan kebajikan-kebajikan dari Tiga Mustika ini mengundang para bijaksana untuk mempraktekkan ajaran sebagai sebuah alat untuk menyeberangi lautan kehidupan dan kematian, menuju pada tujuan utama, Nibbana.

Dalam Permata Mulia –termuat berbagai sifat-sifat bajik yang dapat dipraktekkan para bijaksana dalam kehidupan sehari-hari mereka. Adalah melalui pengendalian nafsu pikiran hingga sampai pada gerbang ketenangseimbangan sebagai buah pikiran konsentrasi, dimana jalan kematian telah dihilangkan setahap demi setahap. Melalui perolehan insight dengan cara setahap demi setahap menghapus kepercayaan akan adanya roh yang kekal, keragu-raguan, dan kemelekatan pada ritual dan upacara, para bijaksana telah sepenuhnya terbebaskan dari empat alam menyedihkan. Makhluk bumi dan makhluk angkasa diundang untuk membagikan berkah dan kebahagiaan dari Khotbah Ratana. Dikatakan bahwa bahkan Raja para dewa, Sakka, mengulang tiga syair

terakhir dari Sutta tersebut dan ikut mendatangi Sang Buddha bersama para pengikut nya di Vesali pada saat khotbah penutupan terakhir yang diselenggarakan di Balai Umum.

Karaniyamettā Sutta

Sutta lain yang sama terkenal dan pentingnya adalah Mettā Sutta (Khotbah Cinta Kasih). Khotbah ini dikenal secara luas tidak hanya sebagai sebuah sumber perlindungan akan tetapi juga sebagai sebuah objek meditasi. Manfaat dari praktek cinta kasih sangatlah tidak terbatas. Ia tidak hanya membawa berkah bagi diri sendiri akan tetapi bagi semua makhluk di alam semesta.

Khotbah Cinta Kasih diajarkan oleh Buddha kepada 500 orang bhikkhu setelah banyak diantara bhikkhu tersebut mengalami berbagai kesulitan ketika sedang berlatih meditasi di tengah-tengah lingkungan yang tidak menyenangkan dalam sebuah hutan. Pada saat yang kedua, para Bhikkhu mendekati tempat yang sama dan melanjutkan meditasi, mereka tidak lagi

diganggu oleh para dewa. Tidak seperti sebelumnya, para dewa yang terganggu karena para Bhikkhu mengambil tempat mereka, kemudian merasa senang karena vibrasi dari pancaran cinta kasih dan niat baik yang tersebar di penjuru udara.

Dalam beberapa bagian dari Sutta tersebut, dapat ditemukan kebajikan-kebajikan yang hendaknya dipraktekkan oleh siapa saja yang bersungguh-sungguh ingin menjalani kehidupan spiritual di tengah-tengah kerja keras dan perjuangan demi kehidupan bermateri. Hal ini meliputi pikiran, ucapan, dan tindakan benar, tanpa niat jahat, ketidakjujuran, dan kemarahan, melainkan diisi dengan niat baik dan cinta kasih. “Bagaikan seorang ibu yang mempertaruhkan jiwanya melindungi anaknya yang tunggal, demikianlah hendaknya seseorang memancarkan kasih sayangnya tanpa batas terhadap semua makhluk”.

Dikatakan bahwa selama masa Vassa, para bhikkhu yang pada mulanya mengalami kesulitan-kesulitan dalam bermeditasi sebagai akibat dari gangguan para dewa, mencapai tingkat arahat dengan bantuan berkah dari Karaniyametta Sutta.

Sebuah kecaman pedas juga telah dilontarkan kepada para bhikkhu yang menggunakan Paritta-paritta, atau membagikan pasir perlindungan, benang dan objek-objek penghormatan lainya untuk tujuan perlindungan dan berkah. Bahkan para sarjana Buddhis, ahli teori, dan para intelektual, menolak bahwa barang dapat diisi dengan energi-energi psikis – walaupun kenyataannya adalah bahwa hal-hal ini telah didemontrasikan melalui eksperimen dalam psychometry.

Telapatta Jātaka

Dalam Telapatta Jātaka, Sang Buddha menceritakan sebuah kisah, mengenai salah satu kelahiran Beliau di masa lampau, ketika Beliau dilahirkan sebagai seorang pangeran, bagaimana ia terlindungi dari pengaruh-pengaruh jahat raksasa oleh pasir perlindungan dan benang yang diberikan oleh seorang Pacceka Buddha kepadanya. Dan dengan bantuan benda-benda ini bagaimana ia akhirnya

mencapai tempat tujuan dan menjadi seorang raja, dimana kelima temannya terbunuh dalam perjalanan.

Telepatta Jataka diceritakan oleh Sang Buddha ketika sedang berdiam di sebuah hutan dekat kota Desaka dalam kerajaan Sumbha. Kisah nya adalah sebagai berikut:

“Pada suatu waktu, ketika Brahmadatta berkuasa di Benares, Sang Bodhisatta yang merupakan putra termuda yang ke-seratus dari sang raja, tumbuh menjadi seorang pemuda dewasa. Pada saat itu, terdapatlah Pacceka Buddha yang dimohon untuk datang menerima makan siang mereka di istana, dan sang Bodhisatta melayani mereka.

Dengan memiliki begitu banyak saudara, sang Bodhisatta merasa cemas apakah ia akan dapat memperoleh mahkota raja dari ayahnya dalam kota tersebut. Dia kemudian memutuskan untuk bertanya kepada para Pacceka buddha mengenai nasib nya dan untuk meminta nasehat-nasehat mereka mengenai hal ini.

“Ketika pacceka buddha tiba di istana untuk rutinitas sedekah mengelilingi kota mereka, sang

Bodhisatta mengurusi kebutuhan mereka, dan sambil melakukan hal ini, ia menanyakan kepada mereka dengan sebuah pembukaan yang sopan.

Dan Buddha menjawab, “Pangeran, kamu tidak akan pernah menjadi raja di kota ini. tetapi di Gandhara, dua ribu liga dari sini, berdirilah kota Takkasila. Jika kamu mencapai kota tersebut dalam tujuh hari maka kamu akan menjadi raja di sana.”

Meskipun demikian, mereka memperingatkan sang Bodhisatta bahwa jalan menuju hutan besar mengandung resiko yang besar. Raksasa-raksasa yang memakan daging manusia sangat banyak dan mereka telah memasang perangkap-perangkap yang mirip dengan perkampungan maupun perumahan di sepanjang jalan. Sang Buddha menambahkan bahwa terhadap sedikit harapan untuk menghindari rute ini, akan tetapi hal ini akan mengambil jarak dua kali lebih jauh yaitu dengan memutari hutan sehingga si pangeran tidak akan pernah tepat waktu untuk sampai di Takkasila.

Setelah mendengarkan peringatan dan nasehat Pacceka Buddha, si pangeran mendapatkan

sesuatu dari Pacceka Buddha untuk memastikan keselamatan dan keberhasilannya dalam perjalanan. Kemudian, setelah memperoleh seutas benang dan pasir berkah, sang pangeran memohon pamit kepada Buddha dan kemudian kepada orang tuanya. Mendengar bahwa sang pangerean pergi untuk berjuang menjadi raja di Kota Takkasila, lima orang dari teman-teman nya memohon untuk diperbolehkan ikut dengannya.

"Kamu mungkin tidak akan dapat ikut dengan saya," jawab sang Bodhisatta; "seperti yang telah dikatakan kepada saya, bahwa jalan yang akan ditempuh penuh dengan para raksasa yang memikat indera manusia, dan menghancurkan siapa saja yang mengalah pada bujuk rayuan mereka. Sangatlah besar bahaya yang akan dihadapi, tetapi aku akan tetap pergi sendiri," dia memperingatkan.

Kecantikan Para Raksasa Pemakan Manusia

Mengesampingkan peringatan sang pangeran, kelima orang teman nya tetap ikut dalam perjalanan

tersebut, dan segera mereka semua berangkat menuju ke Kota Takkasila. Mereka, bagaimanapun juga berjanji kepada sang pangeran bahwa mereka tidak akan menoleh pada bujuk rayu ancaman para raksasa dan jatuh ke dalam perangkap mereka.

Segera mereka menemui para raksasa yang telah menunggu di jalan dalam desa-desa mereka. Satu dari lima teman sang Bodhisatta, seorang pencinta kecantikan, terpikat pada kecantikan si raksasa dan berjalan di bagian paling belakang dari rombongan.

"Mengapa kamu berjalan di belakang?" tanya sang bodhisatta. Si pecinta kecantikan memberikan alasan bahwa kakinya terluka dan meminta untuk beristirahat di antara para raksasa tersebut.

Sebagai hasil dari menuruti inderanya, si pecinta kecantikan akhirnya dimakan oleh si raksasa, yang telah menggodanya. Segera, satu demi satu dari teman-teman sang bodhisatta jatuh kedalam perangkap para raksasa karena kelemahan penguasaan akan indera-indera mereka. Mereka adalah para pecinta musik, pecinta hal-hal yang

berbau harum, pecinta makanan, dan terakhir pecinta kenyamanan –kesemua dari mereka tewas dan menjadi korban dari para raksasa.

Hanya tinggal sang Bodhisatta sendiri yang meneruskan perjalanan. Salah seorang dari raksasa tersebut terus mengikuti sang Bodhisatta, dengan sangat percaya bahwa ia dapat memakan sang Bodhisatta nantinya. Sepanjang jalan, si raksasa membuat orang-orang di sepanjang jalan yang dilewati sang Bodhisatta percaya bahwa ia adalah istri dari sang Bodhisatta. Dia bahkan pura-pura hamil dan kemudian terlihat seperti wanita yang telah melahirkan seorang anak. Dengan menggendong seorang anak di pinggul, dia mengikuti sang Bodhisatta. Pada setiap kesempatan, sang Bodhisatta menolak tuduhan-tuduhan dan menunjukkan bahwa wanita tersebut adalah seorang raksasa.

Ketika tiba di gerbang kota Takkasila, sang Bodhisatta memasuki sebuah rumah peristirahatan dan duduk. Si raksasa, setelah memutuskan untuk memakan sang pangeran, mengikutinya menuju ke rumah peristirahatan tetapi ia tidak dapat masuk

karena kegunaan dan kekuatan dari benang dan pasir berkah yang diberikan oleh Pacceka Buddha. Karenanya si raksasa menampakkan dirinya dalam bentuk kecantikan yang luar biasa dan berdiri di ambang pintu.

Kemudian terjadilah, suatu waktu ketika Raja Takkasila sedang dalam perjalanannya menuju ke taman indah miliknya, beliau bertemu dengan raksasa yang sangat cantik ini. Terpikat pada kecantikan dan kecintaannya, sang raja mengirimkan seorang pelayannya untuk mencari tahu apakah raksasa tersebut telah menikah atau belum.

“Iya, Tuan, suami saya sedang duduk di balik bilik tersebut,” si raksasa menjawab si pelayan.

“Dia bukan istriku,” tolak sang Bodhisatta. “Dia adalah seorang raksasa dan telah memakan lima orang teman saya.”

Dan seperti sebelumnya, si raksasa berkata, “Oh Tuanku, seorang pria yang baik, kemarahan akan menyebabkan laki-laki mengucapkan apa saja yang datang dari kepala mereka.”

Sang raja meskipun telah mendengar informasi tersebut dari pelayannya, tidak menanggapi ucapan sang Bodhisatta sebagai sesuatu yang serius dan mengutus pelayannya untuk menjemput si raksasa. Sang raja mendudukan si raksasa di atas punggung seekor gajah dan membawanya pulang ke istana setelah menjalani prosesi yang khidmat mengelilingi kota. Saking terlenanya terhadap bujuk rayu si raksasa, sang raja akhirnya menyerahkan kekuasaan mengenai segala sesuatu di dalam istana dan mengijinkannya untuk memerintah. Suatu malam, ia mencuri keluar dari istana sementara sang raja sedang tertidur lelap dan menuju ke kota bersama serombongan raksasa lainnya. Dalam perjalanan kembali menuju ke istana, melahap semua yang ada di sepanjang perjalanan mereka, bahkan tidak meninggalkan seekor burung atau seekor anjing. Si wanita raksasa itu sendiri membunuh dan memakan sang raja, hanya meninggalkan tulang-tulangnya.

Keesokan harinya, rakyat kota menemukan bahwa pintu-pintu gerbang tertutup tatkala mereka penuh dengan tangisan ketidaksabaran mereka. Ketika

memasuki istana, mereka menemukan tulang-tulang manusia berserakan di sekitarnya.

Sementara itu, sang Bodhisatta yang sedang berdiri di rumah peristirahatan, dengan tangan memegang pedang menunggu fajar dan terlindungi oleh pasir berkah di kepalanya dan benang berkah disekeliling lehernya.

Rakyat Takkasila kemudian mengadakan pertemuan untuk menunjuk seorang raja yang baru, dan sang Bodhisatta terpilih karena rakyat berpikir bahwa, “seorang manusia yang dapat mengendalikan nafsu-nafsu indera untuk tidak terjerat pada si raksasa yang terus mengikutinya dalam kecantikkannya yang luar biasa, adalah seorang yang mulia dan setia, dipenuhi dengan kebijaksanaan. Jika orang seperti ini menjadi raja, maka ia akan dapat memerintah seluruh penjuru kerajaan dengan baik.”

Demikianlah, sang Bodhisatta yang terpilih menjadi raja kemudian dikawal menuju ibukota dan kemudian dipakaikan berbagai perhiasan dan dinyatakan sebagai raja Takkasila.

Tanya Jawab Antara Raja Milinda dan Yang Mulia Nagasena

Menurut kitab Milindha Pañha (Pertanyaan-pertanyaan Raja Milinda), dinyatakan secara jelas mengenai sifat dari "Makna Paritta" dan dinyatakan juga jenis-jenis orang yang dapat memperoleh dan yang tidak dapat memperoleh manfaat dari paritta.

Dilema Raja Milinda dalam memahami kekuatan pengaruh paritta dan hubungannya dengan seseorang yang dapat dan yang tidak dapat memperoleh manfaat darinya, terangkum dalam percakapannya dengan Yang Mulia Nagasena sebagai berikut:

Milinda: "Yang Mulia Nagasena, telah dikatakan oleh Yang Terberkahi –

Tidak di dalam langit, tidak di tengah-tengah samudra,

Tidak di dalam belahan gunung terpencil,

Tidak ada satu pun tempat di penjuru dunia ini,

Dapat ditemukan tempat dimana seseorang dapat lari dari perangkap kematian.’

“Tetapi di pihak lain, peran Paritta disebarluaskan oleh Sang Bhgava –sebagai contoh, Ratana Sutta dan Khanda Paritta dan Mora Paritta dan Dhajagga Paritta dan Atanatiya Paritta dan Angulimala Paritta. Jika, Nagasena, seseorang tidak dapat melarikan diri dari perangkap kematian, walaupun dengan pergi ke surga, atau dengan pergi ke tengah-tengah samudra, atau dengan pergi ke istana-istana tertinggi yang mewah, atau bahkan ke gua-gua atau lungau-lungau atau lereng-lereng yang curam, atau lubang-lubang di pegunungan, maka upacara Paritta tidaklah akan berguna. Akan tetapi apabila dengan pembacaan Paritta maka seseorang dapat terlepas dari kematian, maka pernyataan dalam syair yang saya kutip tersebut adalah salah. Ini sungguh merupakan sebuah masalah (“berkepala dua”), sungguh-sungguh merupakan sebuah masalah yang sulit. Saya serahkan pertanyaan ini kepada mu dan berikanlah penyelesaiannya.”

Nagasena: “Sang Buddha, O Raja, memang telah mengajarkan syair yang telah Anda kutip, dan Beliau juga mendukung upacara Paritta. Tetapi syair-syair Paritta ini hanyalah berarti bagi mereka yang masih memiliki sisa porsi kehidupan untuk dijalankan, bagi mereka yang masih memiliki porsi hidup, dan mengendalikan diri mereka dari Karma buruk. Tidak ada satupun upacara atau sarana buatan yang dapat digunakan untuk memperpanjang kehidupan bagi seseorang yang masa hidup nya telah berakhir. Seperti halnya, O Raja, sebuah batang kayu yang telah kering dan mati, tumpul dan tidak bergetah, semua bentuk kehidupan telah pergi meninggalkannya, telah mencapai akhir dari waktu hidupnya, -Yang Mulia dapat memberikan beribu-ribu ember air untuk menyiramnya, tetapi ia tidak akan pernah menjadi segar lagi atau menumbuhkan tunas dan daun-daun lagi. Demikian juga halnya, tidak ada satu upacara atau sarana buatan apapun, tidak obat-obatan dan tidak juga Paritta, yang dapat memperpanjang kehidupan seseorang yang porsi hidup telah habis baginya. Semua ilmu pengobatan di dunia menjadi tidak berguna, O

Raja, bagi orang yang seperti ini, tetapi Paritta adalah sebuah perlindungan dan bantuan bagi seseorang yang masih memiliki porsi hidup, yang masih penuh akan kehidupan, dan mengendalikan diri mereka dari berbuat karma-karma jahat. Dan inilah kegunaan Paritta yang telah diajarkan oleh Sang Bhagava. Layaknya, O Raja, seorang petani menjaga butir padi nya ketika matang dan mati dan bersiap-siap untuk panen dari arus air, tetapi ia membuat padi tumbuh dengan cara memberikannya air ketika ia masih muda, dan berwarna gelap seperti awan, dan penuh akan kehidupan –demikian juga halnya, O Raja, maka upacara Paritta dapat dikeluarkan dan diabaikan dalam kasus seseorang yang telah mencapai akhir porsi hidupnya, tetapi bagi seseorang yang masih memiliki porsi hidup untuk dijalankan serta fisik yang sehat dan kuat, bagi mereka syair-syair Paritta mungkin dapat digunakan, dan mereka akan memperoleh manfaat darinya.”

Milinda: “Tetapi, Nagasena, jika seseorang yang masih memiliki porsi hidup maka akan tetap hidup, dan bagi seseorang yang telah habis porsi

hidupnya maka akan meninggal, bukankah ini berarti bahwa obat-obatan dan syair-syair Paritta tidaklah berguna."

Nagasena: "Pernahkah Anda melihat, O Raja, kasus dimana sebuah penyakit disembuhkan oleh obat-obatan?"

Milinda: "Ya, beberapa ratus kali."

Nagasena: "Bila demikian, O Raja, pernyataan Anda mengenai manfaat syair-syair Paritta dan obat-obatan pastilah salah."

Milinda: "Saya pernah melihat, Nagasena, para dokter membagikan obat-obatan untuk pasien minum atau oleskan pada tubuh, dan dengan cara ini penyakit-penyakit tersebut dapat disembuhkan."

Nagasena: "Demikianlah, O Raja, ketika suara orang yang mengulang syair-syair Paritta terdengar, meskipun lidah menjadi kering, hati menjadi sedikit berdentam, dan kerongkongan menjadi haus, tetapi melalui pengulangan syair-syair inilah maka semua penyakit dapat dihilangkan, semua malapetaka dapat diusir pergi. Apakah Anda pernah melihat, O Raja, seorang laki-laki yang digigit oleh ular kemudian diisap

racunnya (oleh ular yang telah menggigit tersebut) atau memberikan salep di atas dan di bawah lubang gigitan?"

Milinda: "Pernah, itu adalah hal yang biasa terjadi di dunia saat ini."

Nagasena: "Maka apa yang Anda katakan bahwa syair Paritta dan obat-obatan adalah serupa dan tidak berguna adalah salah. Dan ketika syair paritta telah dibacakan oleh seseorang, seekor ular, yang telah siap untuk menggigit, akan tidak jadi menggigitnya, melainkan menutup rahangnya – sama halnya seperti perampok yang telah mempersiapkan pentungannya untuk memukulNya menjadi tidak jadi dipukulkan; mereka menurunkan pentungan dan memperlakukanNya dengan baik –sama halnya dengan seekor gajah yang berahi yang berlari kearahNya akan berhenti di hadapannya –sama halnya dengan hutan yang terbakar oleh api yang bergelora akan padam seketika ketika berada di hadapanNya –sama halnya dengan racun ganas yang termakan oleh Sang Buddha akan menjadi tidak berbahaya, dan berubah menjadi makanan –sama halnya dengan seorang pembunuh

yang berniat untuk membunuhNya kemudian bahkan menjadi pelayannya –sama halnya dengan perangkap yang telah diinjakNya menjadi tidak tersentuh.

“Dan lagi O Raja, apakah Anda pernah mendengar seorang pemburu yang selama tujuh ratus tahun gagal melempar jaringnya kepada seekor merak yang sedang membaca syair-syair Paritta, tetapi kemudian berhasil pada suatu hari ketika sang merak lupa membaca Paritta?”

Milinda: “Iya, saya telah mendengar tentang hal tersebut. Kemasyhuran cerita itu telah menyebar hingga ke penjuru dunia.”

Nagasena: “Maka ucapan Anda bahwa syair-syair Paritta dan obat-obatan tidak berguna pastilah salah. Dan pernahkah Anda mendengar mengenai Danava yang demi menjaga istrinya, ia memasukkan istrinya ke dalam sebuah kotak, dan kemudian menelannya, dan membawa istrinya di dalam perut. Dan bagaimana Vidyadhara memasuki mulutnya, dan bermain dengan istrinya. Dan bagaimana ketika Danava ketika menyadari hal tersebut, memuntahkan kotak tersebut, dan membukanya, dan pada saat ia

melakukan hal tersebut, Vidyadhara dapat melarikan diri bersama dengan istrinya?”

Milinda: “Iya, saya telah mendengar tentang cerita tersebut. Kemasyhuran cerita itu telah menyebar ke seluruh penjuru dunia.”

Nagasena: “Bila demikian, bukankah Vidyadhara dapat melarikan diri berkat kekuatan Paritta?”

Milinda: “Iya, demikianlah yang terjadi.”

Nagasena: “Bila demikian, maka pastilah ada kekuatan dalam Paritta. Dan pernahkah Anda mendengar bahwa Vidyadhara lainnya yang masuk ke tempat tinggal selir-selir Raja Benares, dan melakukan hubungan seksual dengan Sang Ratu, dan kemudian tertangkap, dan kemudian menjadi tidak terlihat, dan melarikan diri?”

Milinda: “Iya, saya telah mendengar cerita tersebut.”

Nagasena: “Bukankah ia dapat melarikan diri dari penangkapan karena kekuatan akan Paritta?”

Milinda: “Iya.”

Nagasena: “Karenanya, O Raja, pastilah ada kekuatan di dalam Paritta.”

Milinda: “Yang Mulia Nagasena, apakah Paritta merupakan perlindungan bagi setiap orang?”

Nagasena: “Bagi beberapa iya, tidak bagi lainnya.”

Milinda: “Berarti syair-syair Paritta tidaklah selalu berguna?”

Nagasena: “Apakah makanan menjaga semua orang tetap hidup?”

Milinda: “Hanya bagi beberapa orang, lainnya tidak.”

Nagasena: “Mengapa demikian?”

Milinda: “Karena seseorang bisa meninggal karena makan terlalu banyak, ataupun manusia meninggal karena penyakit korela.”

Nagasena: “Kalau begitu, bukankah makanan tidak dapat menjamin manusia untuk tetap hidup?”

Milinda: “Terdapat dua alasan seseorang dapat meninggal meskipun ada makanan, yaitu hancur karena mabuk di dalamnya (terhadap makanan), dan kelemahan pencernaan. Dan bahkan makanan sehat

pun dapat menjadi teracuni oleh mantera-mantera jahat.

Nagasena: “Demikian juga halnya, O Raja, Paritta dapat menjadi perlindungan bagi sebagian orang, tetapi tidak bagi yang lainnya. Terdapat tiga alasan mengapa Paritta tidak dapat menjadi perlindungan –Karma Penghancur, perbuatan jahat, dan ketidakyakinan. Paritta yang merupakan perlindungan bagi para mahluk menjadi kehilangan kekuatannya dikarenakan perbuatan mahluk-mahluk itu sendiri. Sama halnya, O Raja, seorang ibu dengan penuh cinta merawat anak yang berada dalam kandungannya, dan kemudian terus merawatnya dengan penuh perhatian. Setelah kelahiran anak tersebut, sang ibu akan menjaga anaknya bersih dari debu, noda, dan ingus, dan meminyakinya dengan parfum-parfum terbaik dan termahal, dan ketika orang lain menjelekkan atau menyerangnya maka dia akan melawan mereka, dan dengan penuh rasa senang menggendong anaknya sebelum ia bisa berjalan. Tetapi ketika sang anak nakal, atau pulang terlambat, maka sang ibu akan memukul anaknya dengan rotan

atau tongkat di lutut atau di tangannya. Sekarang, pada keadaan seperti itu, akankah sang ibu membela sang anak, menggendongnya, dan memeluknya saat itu?”

Milinda: “Tidak.”

Nagasena: “Mengapa tidak?”

Milinda: “Karena si anak laki-laki sedang melakukan kesalahan.”

Nagasena: “Sama halnya, O Raja, syair-syair Paritta yang merupakan perlindungan bagi seseorang, karena kesalahannya sendiri, dapat balik menghukumnya.”

Milinda: “Sangat bagus, Nagasena! Masalah telah terselesaikan, hutan-hutan menjadi bersinar, kegelapan menjadi terang, jaringan desas desus menjadi terungkap –dan oleh dirimu, O pemimpin terbaik dari berbagai aliran!”

LEMBAR SPONSORSHIP

Dana Dhamma adalah dana yang tertinggi

Sang Buddha

Jika Anda berniat untuk menyebarkan Dhamma, yang merupakan dana yang tertinggi, dengan cara menyokong biaya percetakan dan pengiriman buku-buku dana (free distribution), maka Dana Anda bisa dikirimkan ke :

Rek BCA : 0600410041
Cab. Pingit Yogyakarta
a.n. CAROLINE EVA MURSITO

atau

Vidyāsenā Production
Vihāra Vidyāloka
Jl. Kenari Gg. Tanjung I No. 231
Yogyakarta - 55165
Telp/ Fax (0274) 542919

Keterangan lebih lanjut, hubungi :
Vidyāsenā Production
08995066277
Email : bursa_vp@yahoo.com

INSIGHT VIDYĀSENĀ PRODUCTION

Buku – Buku yang Telah Diterbitkan INSIGHT VIDYĀSENĀ PRODUCTION :

1. **Kitab Suci Udana**
   Khotbah – Khotbah Inspirasi Buddha
2. **Kitab Suci Dhammapada Atthakatha**
   Kisah – Kisah Dhammapada
3. **Buku Dhamma Vibhāga**
   Penggolongan Dhamma
4. **Panduan Kursus Dasar Ajaran Buddha**
   Dasar – dasar Ajaran Buddha
5. **Jataka**
   Kisah – kisah kehidupan lampau Sang Buddha

Buku – Buku *Free Distribution* :

1. **Teori Kamma Dalam Buddhisme** *Oleh Y.M. Mahasi Sayadaw*
2. **Penjara Kehidupan** *Oleh Bhikkhu Buddhadasa*
3. **Salahkah Berambisi ?** *Oleh Ven. K Sri Dhammananda*
4. **Empat Kebenaran Mulia** *Oleh Ven. Ajahn Sumedho*
5. **Riwayat Hidup Anathapindika** *Oleh Nyanaponika Thera* dan *Hellmuth Hecker*
6. **Damai Tak Tergoyahkan** *Oleh Ven. Ajahn Chah*

7. **Anuruddha Yang Unggul Dalam Mata Dewa** *Oleh Nyanaponika Thera dan Hellmuth Hecker*
8. **Syukur Kepada Orang Tua** *Oleh Ven. Ajahn Sumedho*
9. **Segenggam Pasir** *Oleh Phra Ajaan Suwat Suvaco*
10. **Makna Paritta** *Oleh Ven. Sri S.V. Pandit P.* dan *Pemaratana Nayako Thero*
11. **Meditation** *Oleh Ven. Ajahn Chah*
12. **Brahmavihara – Empat Keadaan Batin Luhur** *Oleh Nyanaponika Thera*
13. **Kumpulan Artikel Bhikkhu Bodhi (Menghadapi Millenium Baru, Dua Jalan Pengetahuan, Tanggapan Buddhis Terhadap Dilema Eksistensi Manusia Saat ini)**
14. **Riwayat Hidup Sariputta I** (Bagian 1) *Oleh Nyanaponika Thera*)*
15. **Riwayat Hidup Sariputta II** (Bagian 2) *Oleh Nyanaponika Thera*)*
16. **Maklumat Raja Asoka** *Oleh Ven. S. Dhammika*
17. **Tanggung Jawab Bersama** *Oleh Ven. Sri Paññāvaro Mahāthera* dan *Ven. Dr. K. Sri Dhammananda*
18. **Seksualitas dalam Buddhisme** *Oleh M. O'C Walshe* dan *Willy Yandi Wijaya*
19. **Kumpulan Ceramah Dhammaclass Masa Vassa Vihāra Vidyāloka (Dewa dan Manusia, Micchaditthi, Puasa Dalam Agama Buddha)** *Oleh*

Y.M. Sri Paññāvaro Mahāthera, Y.M. Jotidhammo Mahathera dan *Y.M. Saccadhamma*

20. **Tradisi Utama Buddhisme** *Oleh John Bullitt, Y.M. Master Chan Sheng-Yen,* dan *Y.M. Dalai Lama XIV*
21. **Pandangan Benar** *Oleh Willy Yandi Wijaya*
22. **Ikhtisar Ajaran Buddha** O*leh Upa. Sasanasena Seng Hansen*
23. **Riwayat Hidup Maha Moggallana** *Oleh Hellmuth Hecker*

Kami melayani pencetakan ulang (*Reprint*) buku-buku *Free* diatas untuk keperluan pernikahan, ulang tahun, Pattidana / pelimpahan jasa.

Informasi lebih lanjut dapat melalui :

Insight Vidyāsenā Production (**0899 5066 277)**

Atau

Email : bursa_vp@yahoo.com

* NB : Untuk buku Riwayat Hidup Sariputta apabila dikehendaki, bagian 1 dan bagian 2 dapat digabung menjadi 1 buku (sesuai pemintaan).